



Transformasi Dakwah dan Konseling di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Komunikasi

**Ellyzia Zahra Alidia¹, Naifa Rahma Nurzalia², Robiah Nur Adawiyah³,
Dwi Agus Santoso⁴**

¹⁻⁴ Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: zarrara39@gmail.com¹, naifarahmanurzalia@gmail.com², robiahnradawiyah10@gmail.com³,
agussantoso06@gmail.com⁴

**Penulis Korespondensi: zarrara39@gmail.com*

Abstract: The development of digital technology has brought about major changes in the spread of da'wah and the implementation of Islamic counseling. Da'wah that used to focus on face-to-face is now transformed through social media and digital platforms, so that religious messages can reach a wider audience without time and space limitations. Digital media presents opportunities for da'i to convey da'wah with varied and interesting content, especially for the younger generation. However, challenges remain, such as the lack of direct emotional interaction and the difficulty of monitoring potentially deviant content. Meanwhile, Islamic counseling in the digital era is developing through online services, either through websites, telephones, chats, and video conferences. These services facilitate access to counselling, reduce distance barriers and social stigma, and provide flexible counseling alternatives. However, online counseling also has weaknesses, such as limitations in reading body language, network technical constraints, and counselors' skills that are not optimal in utilizing technology. Thus, Islamic da'wah and counseling in the digital era require the readiness of human resources, mastery of technology, and the application of good ethics in order to run effectively, professionally, and provide wide benefits to society.

Keywords: Da'wah; Digital Platform; Digital Technology; Emotional Interaction; Islamic Counseling.

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam penyebaran dakwah dan pelaksanaan konseling Islami. Dakwah yang dahulu berfokus pada tatap muka kini bertransformasi melalui media sosial dan platform digital, sehingga pesan keagamaan dapat menjangkau audiens lebih luas tanpa batas ruang dan waktu. Media digital menghadirkan peluang bagi para da'i untuk menyampaikan dakwah dengan konten variatif dan menarik, khususnya bagi generasi muda. Namun, tantangan tetap ada, seperti minimnya interaksi emosional langsung serta sulitnya pengawasan terhadap konten yang berpotensi menyimpang. Sementara itu, konseling Islami di era digital berkembang melalui layanan online, baik melalui situs web, telepon, chat, maupun video conference. Layanan ini memudahkan akses konseling, mengurangi hambatan jarak dan stigma sosial, serta memberikan alternatif konseling yang fleksibel. Meski demikian, konseling online juga memiliki kelemahan, seperti keterbatasan membaca bahasa tubuh, kendala teknis jaringan, dan keterampilan konselor yang belum optimal dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, dakwah dan konseling Islami di era digital memerlukan kesiapan sumber daya manusia, penguasaan teknologi, serta penerapan etika yang baik agar dapat berjalan efektif, profesional, dan memberi manfaat luas bagi masyarakat.

Kata Kunci: Dakwah; Interaksi Emosional; Konseling Islami; Platform Digital; Teknologi Digital.

1. LATAR BELAKANG

Era digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dan mengakses informasi, termasuk dalam bidang keagamaan dan pelayanan psikososial. Masyarakat kini lebih terbiasa mencari pengetahuan serta solusi melalui media digital, baik berupa artikel, video, ceramah daring, maupun layanan konseling online. Pola ini menunjukkan adanya pergeseran budaya komunikasi, di mana ruang virtual menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah yang sebelumnya terbatas pada forum tatap muka, dan konseling yang identik dengan

pertemuan langsung, kini mendapat ruang baru di dunia maya sehingga pesan dapat tersebar lebih cepat, luas, dan dinamis.

Dalam praktik dakwah, teknologi digital membuka peluang lebih besar bagi para da'i untuk menjangkau audiens lintas wilayah dan budaya. Ceramah yang dahulu hanya bisa diikuti jamaah di satu tempat kini dapat diakses jutaan orang melalui media sosial dan platform video. Begitu pula dengan konseling, perkembangan teknologi menghadirkan fleksibilitas bagi konselor dan klien untuk tetap berinteraksi tanpa hambatan ruang dan waktu. Konseling daring melalui aplikasi pesan, panggilan video, atau platform khusus membantu mereka yang memiliki keterbatasan fisik, waktu, maupun jarak agar tetap mendapatkan layanan bimbingan yang dibutuhkan.

Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari hakikat komunikasi itu sendiri. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pihak komunikator kepada komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk mencapai tujuan yang dimaksud (Priyono, n.d.). Dalam konteks dakwah dan konseling, keberhasilan komunikasi bergantung pada kejelasan pesan, media yang digunakan, serta kesesuaian dengan kebutuhan audiens. Oleh karena itu, media digital hadir sebagai sarana strategis untuk menyampaikan pesan yang efektif di tengah masyarakat modern yang semakin akrab dengan teknologi.

Dakwah sendiri, sebagaimana asal katanya dari bahasa Arab *da'wa* yang berarti “mengajak” atau “memanggil”, pada hakikatnya adalah upaya menyebarkan ajaran Islam serta membimbing manusia menuju jalan Allah SWT dan Rasul-Nya. Aktivitas ini bukan hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga meliputi dimensi sosial, moral, dan spiritual yang bertujuan membangun masyarakat berakhhlak mulia (Novianto Puji Raharjo, n.d.). Sejalan dengan itu, konseling juga memiliki fungsi serupa dalam memberikan arahan, dukungan, serta bimbingan bagi individu agar mampu menghadapi permasalahan hidup dengan nilai-nilai kebaikan.

Dengan demikian, dakwah dan konseling di era digital memiliki titik temu yang sama, yaitu memanfaatkan media teknologi untuk menghadirkan nilai-nilai kebaikan, ketenangan, dan solusi bagi umat. Jika keduanya mampu dikelola dengan tepat, maka dakwah dapat lebih luas menjangkau masyarakat dan konseling dapat lebih inklusif dalam memberikan layanan. Transformasi ini menunjukkan bahwa dakwah dan konseling bukan sekadar menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi juga berupaya menjawab kebutuhan umat di tengah arus digital yang terus berkembang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Murdiyanto, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menyelidiki serta memahami fenomena yang terjadi, termasuk alasan dan bagaimana fenomena tersebut berlangsung (Rani et al., 2025).

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memahami serta menelaah berbagai teori dari literatur yang relevan dengan topik yang diteliti.

Tahapan Penelitian

Studi pustaka dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu persiapan alat dan bahan yang diperlukan, penyusunan daftar pustaka, pengaturan waktu penelitian, serta proses membaca dan mencatat bahan referensi.

Analisis Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mencari dan menyusun berbagai referensi dari buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam guna mendukung argumen pada penelitian ini. Menurut Murdiyanto, dalam metode studi pustaka, peneliti mengidentifikasi serta mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, lalu mengevaluasi sumber tersebut berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kualitasnya. Setelah itu, data yang telah dikumpulkan dianalisis dan disusun agar menghasilkan pemahaman mengenai pola, tema, serta argumen yang sesuai dengan fokus penelitian ini (Rani et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah di Era Digital

Perubahan zaman selalu membawa dampak pada cara manusia berinteraksi, termasuk dalam hal menyampaikan ajaran agama. Dakwah yang sebelumnya lebih sering dilakukan secara langsung melalui mimbar, majelis taklim, atau pertemuan tatap muka, kini metode tersebut mulai bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi. Kehadiran media digital telah menghadirkan pola komunikasi baru yang memungkinkan pesan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas tanpa terikat ruang dan waktu. Perubahan ini menjadi salah satu penanda bahwa dakwah senantiasa bersifat dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Menurut Hasan berbagai konten dakwah mulai dari video pendek, live streaming, hingga tulisan dalam bentuk artikel dan infografis menjadi strategi baru dalam menyampaikan pesan

keagamaan. Hal ini tentu memberikan peluang besar dalam memperluas jangkauan dakwah serta menarik minat generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi digital (Rani et al., 2025).

Dengan adanya dakwah melalui media digital, seperti mesia sosial atau yang lainnya, maka kemampuan memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah menjadi penting bagi para da'i. Selain untuk tetap kekinian, juga sebagai optimalisasi dakwah itu sendiri. Ditambah dengan kemajuan teknologi, dakwah lisan langsung yang telah dipraktikkan sejak zaman Nabi, dakwah kini mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Agar dakwah tidak hanya dilakukan pada jamaah atau tempat ibadah tertentu saja, sehingga pesan dakwah tidak hanya disampaikan pada kalangan tertentu saja. Sehingga diharapkan melalui pemanfaatan teknologi, dakwah dapat diperluas dan diterima oleh banyak orang tanpa batasan ruang dan waktu (Andini et al., 2023).

Dakwah online akan terus maju mengingat masyarakat saat ini sudah terbiasa dan tak bisa lepas dengan handphone dan internet. Kondisi ini menjadikan media digital sebagai ruang yang paling efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan, karena hampir setiap aktivitas manusia kini terhubung dengan perangkat teknologi. Mulai dari mencari informasi, berkomunikasi, hingga memenuhi kebutuhan sehari-hari, semuanya bergantung pada akses internet. Inilah yang membuat dakwah digital lebih diminati, sebab selain mudah diakses kapan saja dan di mana saja, ia juga mampu menghadirkan variasi konten yang menarik, singkat, dan sesuai dengan gaya hidup masyarakat modern yang serba cepat.

Adanya perkembangan teknologi digital yang pesat, telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam penyebaran dakwah Islam. Media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok yang kini menjadi sarana utama bagi para pendakwah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Dengan jangkauan yang luas dan kemudahan akses, media sosial mampu menjangkau berbagai kalangan, dari anak muda hingga orang tua, dari masyarakat perkotaan hingga pedesaan (Rani et al., 2025).

Platform-platform ini tidak hanya menyediakan akses informasi ke arah yang lebih global, tetapi memungkinkan kolaborasi antar komunitas dan pertukaran ide yang lebih cepat. Dengan adanya transformasi ini, para da'i dan aktivis dakwah perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang cara menggunakan teknologi ini secara efektif. Disinilah bagaimana peran media dapat memberikan efek baik (keuntungan) maupun efek buruk (kekurangan).

Keuntungan yang dapat diperoleh yakni jangkauan yang lebih luas. Menurut Rahman, media sosial memungkinkan dakwah dapat dijangkau oleh masyarakat dari berbagai negara

dan latar belakang. Termasuk mereka yang sulit dijangkau oleh metode konvensional yang terbatas pada lokal fisik. Media sosial ini memungkinkan penyebaran ajaran agam islam secara global hanya dengan satu konten (Rani et al., 2025). Sehingga diharapkan melalui pemanfaatan teknologi, dakwah dapat diperluas dan diterima oleh banyak orang tanpa batasan ruang dan waktu.

Berdakwah melalui media internet atau dakwah online juga dinilai sangat mudah dan efektif, dakwah online dapat menjangkau semua kalangan tanpa memandang ras, suku, bangsa, golongan, dll. Sehingga da'i dapat dengan bebas mengungkapkan pemikirannya dan tidak terbatas, sehingga gambaran pembahasannya lebih komprehensif dan dapat diterima oleh semua kalangan (Andini et al., 2023). Hal ini membuka peluang untuk memperluas jangkauan dakwah, membangun komunitas yang lebih inklusif, dan memperkuat solidaritas umat Islam secara global.

Selain itu, penggunaan dakwah digital memungkinkan masyarakat mudah dalam mengakses konten dakwah. Menurut Hidayatullah, masyarakat dapat mengakses dakwah islam melalui media sosial setiap saat, kapanpun dan dimanapun. Dengan adanya media sosial ini seseorang tidak perlu menunggu adanya acara majelis untuk mendapatkan ilmu keislaman. Hal ini sangat membantu untuk mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas atau waktu. Serta, media sosial memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi keagamaa (Rani et al., 2025).

Menurut Syakur, konten dakwah yang positif dan informatif dapat membantu audiens dalam membuat pilihan yang lebih baik dalam konsumsi konten digital serta membangun lingkungan yang lebih positif di dunia maya. Dengan menyebarkan pesan-pesan yang membangun dan edukatif, media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk memperkuat pemahaman agama dan memperbaiki citra Islam di mata dunia (Anas et al., 2024).

Dakwah online yang memanfaatkan kemajuan teknologi memang membawa hal yang positif, namun bukan berarti tidak ada kerugiannya, kekurangan dakwah online adalah kurangnya interaksi sosial secara langsung antara pengkhotbah dan pendengar (Andini et al., 2023). Hal ini membuat dakwah digital cenderung terasa satu arah, sehingga sulit menumbuhkan kedekatan emosional maupun dialog mendalam sebagaimana dalam tatap muka. Selain itu, peluang untuk membangun hubungan personal yang hangat juga menjadi terbatas karena komunikasi hanya terikat pada layar dan jaringan internet.

Selain itu kekurangannya mengenai dakwah online adalah minimnya pengawasan terhadap isi yang disampaikan. Berbeda dengan dakwah konvensional yang biasanya berlangsung dalam ruang lingkup yang jelas, dakwah digital sulit diawasi secara langsung

karena siapa pun dapat mengunggah konten keagamaan di berbagai platform. Akibatnya, tidak jarang muncul materi yang kurang tepat bahkan berpotensi menyimpang dari ajaran Islam. Kondisi ini tentu dapat menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat, terutama bagi mereka yang mengakses dakwah tanpa penyaringan atau pendalaman lebih lanjut.

Konseling Islami Era Digital

Internet merupakan kata yang tidak asing lagi bagi Masyarakat Indonesia. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang jumlah pengguna internetnya terbesar di dunia (Putu Abda Ursula, 2021). Hal ini memuat banyak sekali perkembangan serta pembaruan di era digital saat ini. Perkembangan dan pembaruan ini bisa menjadi hal yang positif atau negatif dari mudahnya manusia dalam mengakses semua informasi dari mana saja dan kapan saja. Hal inilah yang bisa menjadi pertimbangan konselor untuk melakukan konseling secara digital.

Konseling digital atau konseling secara online sendiri adalah layanan intervensi terapeutik yang dilakukan dengan platform internet yang menjadi sarana komunikasi digital antara konselor dan klien. Hal ini bisa dilakukan secara langsung melalui telpon atau video call (Rahmadhea, 2024). Dengan adanya konseling online atau digital ini, konselor dan konseli tidak diharuskan lagi untuk bertemu secara langsung atau offline.

Bagi Haryati dalam penelitian (Rahmadhea, 2024), ada beberapa layanan konseling online seperti berikut:

- a. Website/ Situs: Ketika merencanakan konseling online, seorang konselor dianjurkan untuk memiliki situs web yang mendukung transaksi konseling online. Dengan situs web yang dirancang khusus untuk konseling online, konselor bebas memilih desain web yang akan mereka gunakan seperti HTML, PHP, hingga CMS (Content Management System). Hal ini membuat konseling online bisa dilakukan secara efektif dan profesional dalam melayani konseling online serta membuat layanan yang fleksibel bagi konseling.
- b. Telephone: Sederhana dan praktis yang memudahkan konselor terhubung dengan konseli tanpa batasan geografis. Dengan menggunakan perangkat telpon seluler secara langsung menggunakan audio memungkinkan komunikasi atau pertukaran pikiran antara konselor dan konseli berjalan efektif. Konselor juga dapat mendengarkan secara jelas dengan apa yang disampaikan konseli. Konseli akan merasa nyaman dan lebih terbuka atau nyaman dalam menyampaikan permasalahannya.
- c. Social Chat: mengacu pada dialog yang melibatkan pertukaran pesan singkat yang diketik menggunakan keyboard. Walaupun chat diidentikkan dengan bertukar teks,

chat juga terkadang mencakup interaksi suara dan juga video. Chat sendiri bisa dilakukan di macam-macam aplikasi seperti WhatsApp, Messenger, Google Talk, Twitter dan aplikasi lain yang menyediakan fasilitas pesan singkat.

- d. Video Conferencing/ Video Call: Pertemuan video atau konferensi video yang menjadi bentuk interaksi menggunakan video. Hal ini bisa dilakukan di berbagai macam platform yang mendukung video call. Namun beberapa platform ada yang mengenakan biaya mahal untuk konferensi video ini, akan tetapi ada juga aplikasi pesan instan yang biasanya menggunakan video call seperti Facebook, WhatsApp, Google Meet dan Zoom. Hal ini membantu konselor dan juga konseli bertemu secara visual tanpa harus menggunakan peralatan yang mahal.

Meskipun demikian konselor tetap harus mengedepankan etika ketika melaksanakan konseling online seperti bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan konseli melalui internet, aspek kerahasiaan, aspek hukum dalam berkomunikasi melalui internet dan berlisensi (tidak bajakan). Adapun tahapan dalam pelaksanaan konseling online adalah (Haryati, 2020):

- a. Tahap 1 (Persiapan): Tahap ini mencakup aspek teknis penggunaan perangkat keras (hardware) yang mendukung berlangsungnya proses konseling. Seperti komputer/laptop yang tersambung dengan koneksi internet, headset, mic, webcam dan sebagainya. Selanjutnya ada perangkat lunak (software) yang mendukung dan akan digunakan konselor dalam proses konseling online seperti akun dan alamat email atau aplikasi yang mendukung.
- b. Tahap 2 (Proses Konseling): Hampir sama dengan proses konseling tatap muka, konselor melaksanakan proses konseling sebagaimana mestinya dengan menyesuaikan teknik, pendekatan, atau terapi dengan masalah konseling.
- c. Tahap 3 (Pasca Konseling): Setelah proses konseling online selesai, konselor menilai hasil dan menentukan tindak lanjut seperti (1) Jika konseling dinyatakan berhasil yang ditandai dengan klien sudah mencapai KES/EDL (Effective Daily Living) atau konseli sudah bisa menjalani kegiatan sehari-hari dengan lebih efektif, sehat dan fungsional. (2) Jika konselor menilai jika konseli membutuhkan pertemuan langsung untuk mendalami permasalahan klien, maka konselor boleh melanjutkan sesi konseling dengan tatap muka. (3) Konseling berlanjut ke sesi online selanjutnya jika permasalahan konseli belum selesai, maka konseling online dilanjutkan. (4) Konseli direferalkan atau di alih tangan-kan jika konseli membutuhkan penanganan yang lebih lanjut atau dibutuhkan keahlian khusus,

maka konseli akan dirujuk ke konselor yang lain atau profesional lain seperti psikolog klinis, psikiater, dsb.

Manfaat dari konseling online terlihat ketika konseling online dapat memberikan bantuan signifikan dengan mengurangi rasa intimidasi yang mungkin dirasakan konseli saat bertemu dengan konselor (Rahmadhea, 2024). Dengan adanya peningkatan teknologi membuat aksesibilitas layanan konseling online meningkat, sehingga persepsi negatif tentang menjari bantuan konseling di masyarakat dapat dikurangi karena adanya layanan konseling online. Hal ini membuat konseling online juga menyediakan alternatif yang lebih nyaman dan mudah diakses oleh banyak orang dan menghilangkan stigma terkait susahnya mencari bantuan konseling tanpa harus menghadapi hambatan seperti jarak, waktu, atau stigma sosial.

Untuk kekurangannya sendiri adalah konselor kurang memberikan perhatian terhadap bahasa tubuh secara ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan perilaku konseli yang tidak dapat terkontrol secara ketat (Devi et al., 2022). Tidak hanya itu, kekurangan konseling online bisa terkendala jika jaringan yang digunakan dalam konseling online tidak selalu dalam kondisi baik atau konselor belum memanfaatkan teknologi internet secara maksimal atau skill konselor yang belum memadai (Devi et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Dakwah dan konseling Islami di era digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi bukan hanya tantangan, akan tetapi juga peluang besar dalam penyebarluasan ajaran Islam dan pemberian layanan bimbingan. Dakwah digital mampu memperluas jangkauan pesan keagamaan secara global, meski tetap menghadapi persoalan kurangnya kedekatan emosional dan pengawasan konten. Konseling Islami berbasis online mempermudah akses layanan konseling, meningkatkan kenyamanan konseli, dan mengurangi stigma mencari bantuan, tetapi memiliki keterbatasan dalam aspek teknis maupun interaksi non-verbal. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam dakwah dan konseling perlu dibarengi dengan peningkatan kompetensi, penguatan etika, serta pengawasan yang baik agar kebermanfaatannya dapat dirasakan secara maksimal oleh masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dosen Pembimbing dan rekan-rekan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya atas arahan, masukan, serta motivasi yang sangat berharga. Penulis juga menghargai kontribusi para peneliti terdahulu yang menjadi rujukan penting dalam kajian ini, serta keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan doa dan semangat. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, G. S., & Ramadhani, F. (2023). Strategi dakwah melalui konten kreatif di platform TikTok: Analisis penerimaan audiens generasi Z. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 145–159.
- Anas, A., Yusra, Y., & Amin, S. M. (2024). Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Milenial. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 396–399.
- Andini, I. P., Hamida, F. N., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Dakwah Di Era Digital. *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(2), 302–314. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i2.375>
- Ardiansyah, H., & Lestari, P. (2022). Pemanfaatan media digital dalam layanan bimbingan dan konseling: Peluang dan tantangan di era industri 4.0. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(1), 55–67.
- Fitriani, R., & Maulana, D. (2023). Literasi digital bagi konselor: Model pelayanan e-counseling pascapandemi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Transformasi*, 5(2), 101–112.
- Hakim, L., & Fadilah, S. (2024). Komunikasi persuasif dalam dakwah digital: Studi efektivitas pesan di Instagram dan YouTube. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 34–48.
- Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 27–38. <https://doi.org/10.51214/bocp.v2i2.33>
- Hidayat, A., & Saputra, R. (2021). Strategi komunikasi dakwah pada era disruptif digital: Adaptasi, inovasi, dan tantangan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(2), 121–136.
- Kurniasih, S., & Putra, R. P. (2022). Efektivitas e-counseling dalam menangani kecemasan akademik siswa sekolah menengah. *Psychology and Education Journal*, 10(4), 73–82.
- Ma'ruf, D., & Santoso, B. (2024). Analisis segmentasi audiens dalam dakwah digital berbasis data media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 58–70.
- Mulyadi, A., & Juwita, L. (2023). Tantangan dakwah Islam di era digital: Studi fenomenologi pada pendakwah muda. *Jurnal Studi Dakwah Kontemporer*, 4(2), 88–99.
- Putu Abda Ursula. (2021). Mengenal Layanan Konseling. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 62–73. <https://doi.org/10.37637/dw.v8i3.824>
- Rahmadhea, S. (2024). Membangun Profesionalisme dalam Era Teknologi : Transformasi

- Layanan Bimbingan Konseling Online. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 17–24.
- Sari, A. P., & Nurjanah, F. (2022). Pemanfaatan aplikasi pesan instan dalam layanan konseling online selama pandemi. *Jurnal Bimbingan Konseling Terapan*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.55606/jpb.v1i1.797>
- Wibowo, M. A., & Rahman, N. (2023). Psikologi komunikasi dalam interaksi dakwah digital: Pendekatan behavioristik dan konstruktivistik. *Jurnal Psikologi dan Komunikasi*, 8(3), 144–158.